DOI http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i3.5843

Trauma Interpersonal dan Tekanan Psikososial dalam Gejala Depresi pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus

Salsabella Ayu Sukmawati[1*], Lely Nur Azizah[1]

[1]Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, 60213.

Penulis untuk Korespondensi /E-mail: salsabellaayu.23280@mhs.unesa.ac.id

Abstract – **Sexual harassment in romantic relationships is a traumatic experience that can negatively affect women's mental health, including the development of depressive symptoms. This study aimed to explore the dynamics of depressive symptoms in a female victim of sexual harassment within a romantic relationship. A qualitative approach with a single case study design was employed. The participant was a 21-year-old woman undergoing treatment in a hospital. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and document review and were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that depressive symptoms developed through a complex interaction between experiences of sexual harassment involving emotional manipulation and threats from a partner and various psychosocial stressors, including academic demands and organizational responsibilities. These experiences contributed to feelings of helplessness, loneliness, loss, and prolonged psychological vulnerability. The findings indicate that traumatic experiences in romantic relationships may increase the risk of depressive symptoms when individuals encounter additional life stressors. Therefore, adequate social support and psychological interventions are essential to facilitate recovery among victims.**

Abstrak – **Pelecehan seksual dalam hubungan romantis merupakan pengalaman traumatis yang dapat berdampak pada kesehatan mental perempuan, termasuk munculnya gejala depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis. Penelitian menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Partisipan penelitian adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala depresi berkembang melalui interaksi yang kompleks antara pengalaman pelecehan seksual yang disertai manipulasi emosional dan ancaman dari pasangan dengan berbagai tekanan psikososial, seperti tuntutan akademik dan tanggung jawab organisasi. Pengalaman tersebut memunculkan perasaan tidak berdaya, kesepian, kehilangan, serta kerentanan psikologis yang berkepanjangan. Temuan penelitian menunjukkan pengalaman traumatis dalam hubungan romantis dapat meningkatkan risiko munculnya gejala depresi ketika individu dihadapkan pada tekanan kehidupan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial dan intervensi psikologis yang memadai membantu proses pemulihan korban.**

Keywords *- Depression, Romantic Relationship, Sexual Harassment.*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional, hubungan romantis berkontribusi terhadap pembentukan kedekatan emosional, identitas diri dan relasi interpersonal yang sehat pada remaja (Harahap, 2023), namun tidak semua hubungan romantis berlangsung secara sehat. Dalam beberapa kasus, hubungan romantis berkembang menjadi *toxic relationship* yaitu pola relasi yang ditandai oleh pelecehan seksual, manipulasi emosional dan perilaku kontrol. Kondisi tersebut

Received: 20 July 2026, Accepted: 07 August 2026, Published: 25 November 2026

dapat memberikan dampak psikologis yang berlangsung dalam jangka panjang (Sahabang dkk, 2023). Kondisi ini tergambar pada kasus yang menjadi fokus penelitian yaitu seorang perempuan yang mengalami yang mengalami pelecehan seksual dalam hubungan pacaran sejak masa remaja. Pengalaman kekerasan yang berlangsung secara berulang disertai kesulitan untuk mengakhiri hubungan tersebut memunculkan tekanan psikologis yang akhirnya berkembang menjadi depresi dan memengaruhi keberfungsian subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Kekerasan atau pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk pengalaman traumatis yang berisiko menimbulkan berbagai gangguan psikologis, termasuk depresi. Arifah *et al*. (2025) menyatakan bahwa pengalaman kekerasan seksual berkontribusi terhadap terganggunya kesejahteraan psikologis korban. Dampak tersebut ditunjukkan melalui penurunan harga diri, munculnya perasaan bersalah, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Laporan global menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki dan pengalaman tersebut seringkali berkaitan dengan munculnya gangguan kesehatan mental (Sardinha *et al.*, 2022). Di Indonesia, laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terus terjadi setiap tahunnya dan menjadi salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang paling banyak dilaporkan. Mayoritas korban berada pada kelompok usia 18-24 tahun dan 25-40 tahun, yakni fase pendidikan, awal kemandirian ekonomi, relasi kerja, serta perkawinan (Komnas Perempuan, 2026).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan atau pelecehan seksual memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk depresi. Khairunnisa *et al*. (2025) menyatakan bahwa pengalaman traumatis dapat memicu berbagai reaksi emosional, seperti kesedihan mendalam, perasaan tidak berdaya dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Pengalaman tersebut juga dapat menyebabkan perubahan konsep diri serta kesulitan korban dalam mempercayai orang lain. Sedangkan, menurut Yunanto & Kenward, (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam hubungan interpersonal dapat berdampak pada munculnya gejala depresi serta penurunan kesejahteraan psikologis pada perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual dalam hubungan romantis merupakan pengalaman traumatis yang dapat memberikan dampak psikologis yang kompleks bagi perempuan yang mengalaminya, namun demikian kajian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis masih terbatas, terutama dalam hal pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis melalui pendekatan studi kasus.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan desain studi kasus tunggal *(single case study)*. Desain penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam sesuai konteks fenomena yang diteliti, kondisi psikologis, serta dinamika yang dialami individu yang menunjukkan gejala depresi. Fokus penelitian mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gejala depresi dan dinamika psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah seorang perempuan yang berusia 21 tahun dengan inisial RA yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit X Kota Surabaya. Partisipan merupakan mahasiswa semester akhir pada salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik kasus dengan tujuan penelitian yaitu individu yang menunjukkan gejala depresi dan sedang menjalani evaluasi psikologis. Dalam menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informasi pribadi partisipan disamarkan menggunakan inisial.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait kondisi emosional, permasalahan yang dihadapi, riwayat kehidupan

dan faktor-faktor yang dianggap berkontribusi terhadap munculnya gejala depresi. Wawancara juga dilakukan kepada *significant other* yaitu ibu partisipan, untuk memperoleh informasi pendukung mengenai riwayat perkembangan, kondisi keluarga dan dinamika hubungan interpersonal partisipan.

Observasi dilakukan selama partisipan menjalani perawatan di Rumah Sakit X untuk mengamati perilaku, ekspresi emosi, kemampuan berinteraksi dan respons partisipan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan penelaahan rekam medis dan catatan perkembangan pasien untuk memperoleh informasi mengenai riwayat diagnosis, kondisi klinis dan intervensi yang telah diberikan oleh psikolog dan perawat.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2-5 Desember 2025. Tahap awal penelitian diawali dengan memperoleh izin akses data dan persetujuan partisipan untuk mengikuti asesmen psikologis. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada partisipan (*autoanamnesis*) untuk mengidentifikasi keluhan utama, riwayat permasalahan psikologis, pengalaman hidup dan kondisi emosional yang dialami.

Setelah wawancara dengan partisipan selesai dilakukan, peneliti melakukan wawancara tambahan kepada ibu partisipan (*alloanamnesis*) sebagai sumber informasi tambahan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai latar belakang perkembangan, kondisi keluarga dan perubahan perilaku yang dialami partisipan. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku partisipan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Tahap berikutnya dilakukan penelaahan dokumentasi berupa rekam medis dan catatan perkembangan pasien untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Seluruh data yang diperoleh ditranskripsikan, diorganisasikan dan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan dinamika psikologis partisipan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh hasil wawancara, catatan observasi dan dokumen pendukung secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, peneliti melakukan proses *coding* terhadap informasi yang relevan, mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna, serta mengembangkan tema-tema yang menggambarkan dinamika psikologis partisipan.

Dalam menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara partisipan, wawancara *significant other*, hasil observasi, serta data dokumentasi. *Transferability* dicapai melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai karakteristik partisipan, konteks penelitian dan proses terjadinya permasalahan psikologis. *Dependability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis mulai dari proses pengumpulan hingga analisis data. *Confirmability* dilakukan melalui pengecekan silang antara sumber data dan penggunaan bukti empiris yang mendukung setiap temuan penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Tema Besar	Definisi	Subtema	Contoh Kutipan dan Kode
1.	Awal muncul kecemasan	Momen pertama kali subjek mulai merasakan kecemasan yang berkaitan dengan tuntutan peran	Tanggung jawab ketua BEM *Overthinking* dan merasa tidak siap	"ada kayak kating itu mencalonkan aku sebagai ketua BEM … aku merasa gak siap …. jadi *overthinking* panik gitu dan hasilnya *anxiety*" W2.S1.B2.M0.47-1.08 pasien *eye contact* pada saat bercerita dan kaki tampak tidak bisa diam O2.S1.B1
2.	Gejala kecemasan	Manifestasi fisik dan psikologis yang muncul saat kecemasan terjadi	Gejala fisik (lemas, jantung berdebar, sesak) Pingsan Ketakutan berlebihan	"kambuhnya itu ngerasa kayak lemes … jantungnya deg-deg an kenceng banget …. khawatir nanti pingsan" W1.S1.B1.M2.19-2.41 "paling dihitung pingsan di dalam pesawat itu 3 kali an" W2.S1.B2.M2.56-3.00

No.	Tema Besar	Definisi	Subtema	Contoh Kutipan dan Kode
3.	*Relapse* (kekambuhan)	kemunculan kembali kecemasan setelah periode membaik	Puncak Juli 2025 (Makassar) Kambuh di bioskop Kambuh di rawat inap Bangsal	"puncak-puncaknya *anxiety* pada saat Juli 2025" W1.S1.B1.M4.35-4.40 "belum sampai akhir ya kurang 30 menitan, tiba-tiba kambuh" W1.S1.B1.M2.13-2.16
4.	Pemicu *(Trigger)*	Faktor yang memicu munculnya kecemasan	Pikiran negatif Kesepian Kelelahan dan kurang tidur Lingkungan rawat inap Bangsal	"ketika aku mikir negatif … langsung muncul perasaan perasaan yang tidak enak" W1.S1.B1.M5.10-5.26 "ngerasa sendiri itu pertama kali aku ngerasa sendiri" W2.S1.B2.M2.31-2.36 "aku inget-inget lagi itu mungkin karena aku belum istirahat … aku gak istirahat gak tidur jarang tidur …" W2.S1.B2.M3.10-3.31 "temboknya ada tulisan kayak bunuh-bunuh … aku takut" W1.S1.B1.M1.05-1.28
5.	*Coping mecanism*	Cara subjek mengatasi kecemasan	Teknik napas Distraksi aktivitas Dukungan sosial	"tarik napas langsung dialihin" W1.S1.B1.M5.36-5.38 "harus banyak kegiatan, gaboleh sampai sendiri, gaboleh sepi" W1.S1.B1.M5.46-6.00 "cerita ke temen … ada 4 orang" W1.S1.B1.M7.07-7.15 U
6.	Riwayat penanganan	Upaya medis yang pernah dilakukan subjek	Konsultasi klinik Pemberian obat (amitriptyline) Rujukan psikiatri	"dikasih obat amitriptyline dan membantu sangat membantu" W2.S1.B2.M1.16-1.25
7.	Faktor psikososial (tekanan hidup)	Beban eksternal yang mempengaruhi kondisi psikologis	Akademik (skripsi) Organisasi Kelelahan aktivitas	"tugasnya buwanyak buwanget … sampai malem bahkan dini hari" W1.S2.B3.M0.52-1.03
8.	Pengalaman traumatis	Pengalaman masa lalu yang berdampak emosional kuat	Kekerasan seksual Ancaman pasangan Proses hukum	"loh diperkosa … supaya gak putus … atek putus tak sebarno loh ….". W1.S2.B3.M11.12-11.24
9.	Dinamika relasi dan emosi	Pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal	Putus hubungan Perasaan kesepian Kehilangan tempat bercerita	"semenjak putus itu … ngerasa kesepian, ngerasa sendiri …". W1.S1.B1.M23.16-23.37
10.	*Timeline* perjalanan kondisi	Urutan perkembangan kondisi dari awal hingga perawatan	2024 awal muncul Sempat membaik Juli 2025 kambuh berat Desember 2025 masuk RS	"awal mulanya itu tahun 2024 … terus puncak kumatnya … Juli 2025 …". W2.S1.B2.M0.28-1.40

Keterangan: W = Wawancara, O = Observasi, S = Subjek, B = Bagian, M = Menit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala depresi yang dialami oleh RA berkembang melalui proses psikologis yang kompleks, berbagai pengalaman hidup saling berinteraksi dalam membentuk kondisi tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kondisi psikologis subjek tidak hanya terbentuk dari tekanan yang terjadi pada masa sekarang, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman interpersonal yang bersifat traumatis pada masa sebelumnya. Khairunnisa *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan seksual merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko depresi pada perempuan. Trauma psikologis yang ditimbulkan dapat berlangsung berkepanjangan dan berdampak pada kesejahteraan mental korban. Selain itu, perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan intim memiliki kemungkinan lebih besar mengalami depresi dibandingkan individu yang tidak memiliki riwayat pengalaman kekerasan dalam hubungan romantis (Watson & Bitsika, 2025).

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman traumatis yang dialami oleh RA berkaitan dengan dinamika hubungan romantis yang melibatkan tekanan emosional dan eksploitasi seksual dari pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RA, subjek pernah mengalami ancaman penyebaran foto atau video pribadi apabila menolak permintaan pasangan untuk melakukan aktivitas seksual. Situasi tersebut menunjukkan adanya bentuk pelecehan seksual yang melibatkan tekanan psikologis serta manipulasi emosional dalam hubungan romantis. Menurut Lohmann *et al.,* (2024) tekanan seksual dari pasangan atau *sexual coercion* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual dalam hubungan intim yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius, seperti depresi, kecemasan, serta gangguan stres pascatrauma pada korban. Selain itu, menurut Sheeran *et al.,* (2025) perempuan yang mengalami tekanan seksual dari pasangan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak mengalami pengalaman serupa dalam hubungan romantis.

Pengalaman ancaman penyebaran konten pribadi yang dialami oleh RA juga dapat dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual dalam hubungan romantis yang melibatkan manipulasi psikologis serta kontrol emosional dari pasangan. Ancaman tersebut dapat menimbulkan perasaan takut, tidak berdaya, serta tekanan emosional yang intens pada korban. Situasi seperti ini sering dikaitkan dengan dinamika kekerasan seksual dalam hubungan intim yang melibatkan kontrol psikologis terhadap pasangan. Pelecehan seksual yang disertai manipulasi emosional dalam hubungan romantis dapat meningkatkan risiko depresi karena memicu konflik emosional dan perasaan bersalah pada korban (Frederik & Dewi, 2024). Selain itu, pelecehan seksual dalam hubungan romantis dapat berkaitan dengan munculnya perasaan rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan (Maulida & Rifayanti, 2022).

Selain konsep pelecehan seksual, dinamika hubungan yang dialami oleh RA juga dapat dipahami melalui perspektif *trauma bonding*. *Trauma bonding* merujuk pada keterikatan emosional yang berbentuk antara korban dengan pelaku akibat adanya siklus hubungan yang melibatkan manipulasi emosional, tekanan psikologis, serta fase rekonsiliasi setelah konflik terjadi. Menurut Irmayanti & Zuroidah, (2024), pada hubungan yang demikian, korban sering kali mengalami ambivalensi emosional karena di satu sisi merasa terluka oleh perlakuan pasangan, tetapi di sisi lain masih mempertahankan keterikatan emosional dengan pelaku. Hubungan romantis yang melibatkan tekanan emosional dan pelecehan seksual dapat menciptakan pola keterikatan psikologis yang membuat korban sulit melepaskan diri dari hubungan yang merugikan. Dinamika hubungan yang melibatkan pelecehan seksual tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya gejala depresi dan kecemasan korban.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan psikososial yang dialami oleh RA pada masa perkuliahan turut memperkuat dinamika gejala depresi yang dialami. Selama masa perkuliahan, subjek menjalani berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan tinggi, termasuk tanggung jawab sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) serta tuntutan akademik seperti penyusunan skripsi. Tuntutan akademik dan organisasi yang tinggi dapat menjadi sumber stres psikologis bagi mahasiswa, terutama ketika individu merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan akademik maupun organisasi. Azizah *et al.,* (2023) menyatakan bahwa tekanan akademik dan tingginya tuntutan peran sosial dapat meningkatkan risiko depresi pada mahasiswa, terutama pada individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Risiko tersebut dapat semakin meningkat apabila individu memiliki pengalaman traumatis di masa lalu yang memperbesar kerentanan terhadap depresi.

Selain tekanan akademik, kondisi psikologis RA juga terbentuk melalui beban tanggung jawab sosial yang dimilikinya sebagai pemimpin organisasi mahasiswa. Tanggung jawab tersebut dapat menimbulkan tekanan emosional tambahan karena individu merasa memiliki ekspektasi tinggi terhadap dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Muktar *et al.,* (2025) mahasiswa yang memiliki tanggung jawab organisasi yang tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlibat secara intensif dalam aktivitas organisasi. Selain itu, menurut Stensvehagen *et al.,* (2022) individu yang memiliki riwayat pengalaman pelecehan seksual cenderung lebih rentan mengalami gangguan mental ketika menghadapi tekanan psikososial tambahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dinamika gejala depresi yang dialami oleh RA dapat dijelaskan melalui perspektif *stress-vulnerability model*. Menurut Timpka *et al*. (2022), model ini menjelaskan bahwa gangguan psikologis merupakan hasil interaksi antara kerentanan individu dan stresor lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman pelecehan seksual dalam hubungan romantis dapat menjadi faktor kerentanan psikologis yang meningkatkan risiko depresi ketika individu menghadapi tekanan psikososial tambahan seperti tuntutan akademik dan tanggung jawab organisasi. Madelu *et al.,* (2025) menjelaskan terkait individu dengan riwayat trauma interpersonal memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami depresi ketika menghadapi stres tambahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelecehan seksual dalam hubungan intim merupakan salah satu faktor risiko yang berkaitan dengan munculnya gangguan depresi pada perempuan.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting dalam meningkatkan perhatian terhadap kesehatan mental perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis. Dampak psikologis dari pengalaman tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional individu, tetapi juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, kepercayaan

diri dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Menurut Rarung *et al.,* (2025) menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual seringkali mengalami stigma sosial serta kesulitan dalam mencari bantuan psikologis akibat adanya rasa takut atau malu terhadap pengalaman yang dialami. Selain itu, dukungan sosial yang memadai dapat membantu korban pelecehan seksual dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta mengurangi gejala depresi yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan psikologis korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika gejala depresi pada kasus yang diteliti terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman traumatis interpersonal dengan tekanan psikososial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gejala depresi dalam konteks pengalaman pelecehan seksual dalam hubungan romantis perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan keterkaitan antara pengalaman relasional dengan kondisi psikososial individu.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis dengan menegaskan pentingnya melihat kondisi psikologis dalam konteks pengalaman interpersonal dan lingkungan psikososial individu. Temuan pada kasus ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gejala depresi tidak cukup hanya berfokus pada manifestasi psikologis yang muncul, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks pengalaman yang melatarbelakanginya.

Secara praktisi, penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen dan penanganan psikologis yang mempertimbangkan pengalaman kekerasan dalam hubungan romantis serta kondisi psikososial individu. Pendekatan yang sensitif terhadap pengalaman korban dan dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan individu dapat menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemulihan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dengan karakteristik dan konteks yang lebih beragam agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika gejala depresi pada perempuan korban pelecehan seksual dalam hubungan romantis.

REFERENSI

Arifah, S., Hambali, I., Akbar, S., Muslihati, Andrianie, S., Setyorini, & Djanah, M. (2025). Sexual Violence and Self Esteem: Systematic Literature Review on Impact and Recovery Strategies. *Testing, Psychometrics, Metodology in Applied Psychology*, *32*(3), 2025. https://www.tpmap.org/ .

Azizah, A. H., Warsini, S., & Yuliandari, K. P. (2023). Hubungan Stres Akademik dengan Kecenderungan Depresi Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada pada Masa Transisi Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 114–123. https://doi.org/10.22146/jkkk.84827.

Frederik, K. A. I., & Dewi, F. I. R. (2024). Resiliensi Korban Kekerasan Psikologis Dalam Hubungan Berpacaran: Peranan Dukungan Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(1), 89–99. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8il.27386.

Harahap, F. (2023). Adolescent Romantic Relationships Stages Theory as a Reference for Parents to Assist Teenagers in a Romantic Relationship. Buletin Psikologi Volume 31, Nomor 2, 2023:192–214. DOI:10.22146/buletinpsikologi.87386.

Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran Ketergantungan Emosional Dan Harga Diri Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Sistematik Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *11*(2), 314–332. https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5456.

Komnas Perempuan. (2026). *Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2025 (CATAHU 2025)*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan

Khairunnisa, N. A., Haryanto, F. N., Nufus, N. T., & Kusmawati, A. (2025). Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Psikologis Perempuan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(3), 355–364. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1083.

Lohmann, S., Cowlishaw, S., Ney, L., O'Donnell, M., & Felmingham, K. (2024). The Trauma and Mental Health Impacts of Coercive Control: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 25, Number 1, pp. 630–647). SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.1177/15248380231162972.

Madelu, M., Sinolungan, J. S. V., & David, L. E. V. (2025). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Depresi pada Salah Satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara. *Jurnal Psikologi*, *2*(2), 1. https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3626.

Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran. *PSIKOBORNEO Jurnal Imiah Psikologi*, *10*(3), 558–565. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.

Muktar, Z., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2025). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa*. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP.

Rarung, O. W., Pali, C., & David, L. E. V. (2025). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual di Manado Description of Psychological Well-being of College Students Experiencing Sexual Violence. *E-CliniC*, *13*(3), 414–421. https://doi.org/10.35790/ecl.v13i3.62644.

Sahabang, Pingkan R.N., Shanti N. Ch. Ruata, Fienny M. Langi. (2023). Resiliensi Mahasiswa Korban *Toxic Relationship. Humanlight Journal of Psychology*. Vol.4, No.1, 2023, pp.50-57. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1486.

Sardinha, L., Maheu-Giroux, M., Stöckl, H., Meyer, S. R., & García-Moreno, C. (2022). Global, Regional, and National Prevalence Estimates of Physical or Sexual, or Both, Intimate Partner Violence Against Women in 2018. *The Lancet*, *399*(10327), 803–813. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02664-7.

Sheeran, N., Jenkins, A., Humphreys, T., Ter Horst, S., & Higgins, M. (2025). Investigating The Impact of Reproductive Coercion and Intimate Partner Violence on Psychological and Sexual Wellbeing. *Journal of Interpersonal Violence*, *40*(3–4), 726–755. https://doi.org/10.1177/08862605241253026.

Stensvehagen, M. T., Bronken, B. A., Lien, L., & Larsson, G. (2022). Interrelationship of Posttraumatic Stress, Hassles, Uplifts, and Coping in Women With a History of Severe Sexual Abuse: A Cross-Sectional Study. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(5–6), 2289–2309. https://doi.org/10.1177/0886260520935479.

Timpka, T., Dahlström, Ö., Fagher, K., Adami, P. E., Andersson, C., Jacobsson, J., Svedin, C. G., & Bermon, S. (2022). Vulnerability and Stressors on the Pathway to Depression in a Global Cohort of Young Athletics (Track and Field) Athletes. *Scientific Reports*, *12*(7901). https://doi.org/10.1038/s41598-022-12145-0.

Watson, C. B., & Bitsika, V. (2025). Intimate Partner Violence and Subsequent Depression in Women: A Systematic Review and Meta-Analysis of Longitudinal Studies. In *Brain and Behavior* (Vol. 15, Number 1). John Wiley and Sons Ltd. https://doi.org/10.1002/brb3.70236.

Yunanto, T. A. R., & Kenward, B. (2024). Dinamika Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Emosional dalam Hubungan Pacaran. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 12, Number 1). https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.3485.